



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting untuk Indonesia. Tanaman nilam banyak digunakan di berbagai kegiatan industri seperti bahan parfum, kosmetik, serta kebutuhan aromaterapi (Saidi 2017). Minyak atsiri yang berasal dari tanaman nilam menyumbang devisa lebih dari 50% total ekspor minyak atsiri Indonesia dan memasok 90% pasar minyak nilam dunia (Astuti 2019).

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) luas areal tanaman nilam pada tahun 2017 memiliki jumlah sebesar 20.508 Ha dengan jumlah produksi tanaman nilam 2.207 ton dan produktivitas nilam sebesar 141 kg ha⁻¹. Pada tahun 2020 luas areal nilam mengalami penurunan menjadi 15.999 Ha dengan jumlah produksi 15.999 ton dan produktivitas mencapai 171 kg ha⁻¹. Produktivitas tanaman nilam menurun disebabkan oleh tanaman nilam jarang bahkan hampir tidak pernah berbunga sehingga perbanyakan secara generatif tidak dilakukan (Simatupang 2018). Penyebab lain yang menyebabkan produktivitas menurun yaitu teknik budidaya tanaman nilam belum sesuai standar operasional prosedur dan benih yang digunakan kurang bermutu (Hendri 2019).

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perbanyakan tanaman secara vegetatif yaitu dengan cara setek dan produksi benih bermutu. Menurut Widajati *et al.* (2013) benih bermutu yaitu benih berasal dari varietas yang jelas dan murni, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya. Upaya mengatasi produksi nilam yang rendah maka yang dilakukan adalah dengan memenuhi ketersediaan benih bermutu sehingga mendukung pengembangan budidaya tanaman nilam dan diharapkan menghasilkan produktivitas tinggi.

Produksi dan pengelolaan yang baik, benih nilam diharapkan menjamin ketersediaan benih dengan standar mutu benih yang berkualitas. Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS) merupakan salah satu unit di bawah manajemen Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro). UPBS melakukan kegiatan yang mendorong berdirinya industri komoditas perkebunan khususnya tanaman rempah dan obat sampai teknologi varietas unggul ke tangan konsumen (Balitro 2021). UPBS Balitro memiliki tujuan memproduksi benih sumber yang berkualitas tinggi dan sehat yang dapat memenuhi kebutuhan benih sumber tanaman rempah, obat, dan aromatik (Balitro 2021).

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari cara memproduksi benih nilam di UPBS Balitro Bogor, Jawa Barat, serta memperoleh kerampilan dan kemampuan di lapang secara langsung khususnya produksi benih.